

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE DAN OPTIMALISASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BERBASIS ONLINE DI PERGURUAN TINGGI ISLAM DALAM MEWUJUDKAN WORLD CLASS UNIVERSITY

Nunu Mahnun

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

nunu.mahnun@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tentang implementasi pembelajaran online dan optimalisasi pengelolaan pembelajaran berbasis online diperguruan tinggi Islam dalam mewujudkan world class university. Penulis menyimpulkan bahwa pemanfaatan pembelajaran berbasis online dalam perkuliahan sangat urgen dalam rangka mewujudkan world class university, oleh karena itu perlu didukung oleh kesadaran akan pentingnya pemanfaatan sistem pembelajaran tersebut dari dosen di lingkungan perguruan tinggi Islam, peningkatan fasilitas dan penumbuhan budaya terkait pemanfaatan pembelajaran berbasis online dikalangan mahasiswa sangat perlu. Pengelolaan pembelajaran online di beberapa perguruan tinggi Islam perlu ditangani secara serius dan khusus, agar pengelolaan pembelajaran berbasis online optimal maka pengelola harus menjalankan tugas-tugas manajerial pembelajaran berbasis online dengan baik dengan berpegang pada prinsip-prinsip manajerial yaitu; 1) Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja, 2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab, 3) Memberi tanggung jawab kepada bawahan harus sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya, 4) mengenal secara baik faktor-faktor psikologi manusia, dan 5) Relativitas nilai-nilai.

Kata Kunci:

A. Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi begitu pesat, salah satu bidang sains dan teknologi yang berkembang saat ini adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perkembangan TIK tersebut membawa dampak perubahan pada semua lini kehidupan baik itu bidang politik, ekonomi, pendidikan,

dirgantara dan lain-lain. Perubahan yang terjadi pada bidang pendidikan mengharuskan dosen dan guru menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan TIK dan merupakan salah satu poin dari kompetensi profesionalisme guru yang harus dimiliki.

Lembaga pendidikan berpacu dalam menyikapi perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi tersebut. Sekolah dan Madrasah, baik dari tingkat.

Dasar sampai pada Sekolah Menengah Atas, bahkan sampai tingkat Perguruan Tinggi menerapkan dan memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut, yaitu dengan menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan beragam sebutan antara lain; *e-learning*, pembelajaran online, sistem pembelajaran daring, *virtual learning* atau sistem pembelajaran berbasis ICT. Penerapan sistem pembelajaran tersebut mengharuskan seorang guru atau dosen dan pengelola pendidikan menguasai teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, karena penerapan TIK dalam pembelajaran merupakan bagian terpenting dari inovasi pembelajaran.

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi di perguruan tinggi Islam telah dilakukan pada hampir semua perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta, khususnya lagi Universitas Islam Negeri (UIN). Hal tersebut seiring surat edaran dari Dirjen Pendis Kementerian Agama, Dalam surat edarannya nomor Dt.IV/Kp.02.04/160/2015 tanggal 10 Februari 2015 menghimbau kepada semua pimpinan Perguruan Tinggi (PTKIN) yang meliputi UIN, IAIN, dan STAIN untuk mengembangkan pola pembelajaran dengan menggunakan IT, dengan mengimplementasikan *e-learning*, *distance learning*, dan *tele-*

conference untuk meningkatkan akreditasi perguruan tinggi.

B. Pembahasan

Pembelajaran berbasis komputer dapat dikategorikan kepada dua bagian yaitu pembelajaran dengan sistem offline (yang tidak terkoneksi dengan jaringan internet) dan pembelajaran dengan sistem online (yang terkoneksi dengan jaringan internet). Kedua kategori di atas secara bahasa dapat dikategorikan ke dalam kegiatan pembelajaran *e-learning*, karena secara bahasa istilah *e-learning* sebenarnya merupakan frase yang tersusun dari dua kata yaitu E dan *learning*. E menunjukkan kepanjangan dari kata *Electronic* kemudian disingkat E, dan kata *Learning* yang dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran. Jadi secara bahasa adalah pembelajaran dengan prantara (menggunakan) alat elektronik, termasuk dalam lingkup ini yaitu penggunaan komputer, pembelajaran multimedia, penggunaan infocus dan CD Pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Munir bahwa semua jenis media yang memanfaatkan perangkat elektronik di dalamnya termasuk pada *e-learning*, contohnya penggunaan LCD dalam mempresentasikan powerpoint, OHP, Radio, Televisi, dan lainnya.¹ Namun berdasarkan definisi istilah dan penggunaannya saat ini, *Elearning*² hanya mengacu pada pembelajaran yang berbasis online

¹ Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2010. Hal. 202-

dengan memanfaatkan perangkat komputer atau sejenisnya yang terkoneksi ke jaringan internet. Sebagaimana dikemukakan oleh Munir pada umumnya istilah *e-learning* digunakan untuk sebuah proses pembelajaran yang dilakukan melalui pemanfaatan internet, walaupun ada beberapa ahli yang mengkhususkan istilah tersebut dengan "*i-learning (internet learning)*" atau "*virtual learning*".³

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer mendefinisikan *e-learning* sebagai penyampaian intruksi yang dilakukan menggunakan komputer dengan sarana CD-ROM, internet, atau intranet dengan kriteria bahwa konten yang disampaikan relevan dengan objek yang dipelajari, menggunakan metode intruksi contoh atau panduan praktis untuk memudahkan peserta didik, menggunakan media tulisan dan gambar dalam menyampaikan konten dan metode, dan terakhir adalah membangaun pengetahuan baru serta kemampuan pada individu atau organisasi.⁴ Sedangkan menurut Allan J. Henderson memberi definisi *e-learning* adalah pembelajaran berjarak menggunakan teknologi komputer (biasanya adalah internet).⁵ Menurut Sharon E. Smaldino, dkk mengatakan guru dan siswa dapat memperkaya pembelajaran melalui berbagai sumber

(databases, perpustakaan, grup diskusi), komunikasi melalui komputer dengan siswa lain yang lebih ahli.⁶ Dengan demikian pembelajaran online menurut Sharon E. Smaldino, dkk. Guru dan siswa bisa mengakses dokumen elektronik untuk memperkaya pengetahuan mereka. Siswa dalam pembelajaran online dapat berpartisipasi aktif saat belajar karena pembelajaran online menyediakan perangkat pembelajaran interaktif. Siswa dapat menghubungkan semua informasi baik itu tulisan dan proyek yang mereka buat dengan menggunakan tombol hypertext.⁷

Adapun karakteristik dari pembelajaran online menurut Allan J. Henderson yaitu memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus pergi ke ruang kelas, dan pembelajaran dapat dijadwalkan sesuai kesepakatan antara instruktur dan peserta didik, atau peserta didik dapat menentukan sendiri waktu belajar yang diinginkan. Sedangkan menurut Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer yaitu; *Pertama* Pembelajaran berbasis online harus memiliki dua unsur penting yaitu informasi dan metode pengajaran yang memudahkan orang untuk memahami konten pelajaran. *Kedua* Pembelajaran berbasis online dilakukan melalui komputer menggunakan tulisan, suara, atau gambar seperti ilustrasi, photo, animasi, dan video. *Ketiga* Pembelajaran berbasis online diperuntukkan untuk

³*Ibid*

⁴ Clark dan Mayer. *E-learning and the Science of Instruction*. USA: Piffer, 2003. h. 13.

⁵ Allan J. Henderson. *The E-learning Question and Answer Book*. USA: Amacom, 2003. h. 2.

⁶ Sharon E Smaldino. Deborah L Lowther dan James D Russell, *Instructional Technology and Media for Learning (ninth Edition)*. New Jersey Columbus: Pearson, 2007. h. 183.

⁷*Ibid*

membantu pendidik mengajar seorang peserta didik secara objektif.⁸

Tabel 1
Perbandingan Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran dengan Pembelajaran Berbasis Online

Pembelajaran Tatap Muka	Pembelajaran <i>e-learning</i>
Pembelajaran dilakukan secara tatap muka	Meggunakan sistem belajar jarak jauh
Interaksi dilakukan secara tatap muka	Interaksi dilakukan secara terpisah dalam konsep dunia maya (online)
Peran dosen sangat dominan	Terfokus pada mahasiswa
Kemajuan belajar tergantung pada dosen	Mahasiswa sangat berperan dalam kemajuan dan keberhasilan belajarnya
Dosen dan mahasiswa harus bertemu pada waktu yang sama	Dosen dan mahasiswa tidak harus bertemu pada waktu yang sama
Dosen sangat berperan dalam proses belajar mahasiswa	Menerapkan konsep belajar mandiri
Karena tatap muka, maka kedua belah pihak harus memiliki kemampuan berkomunikasi dalam konteks	Dibutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa tulis

tatap Muka	
Bagi dosen, khususnya, harus memiliki kemampuan berbicara di depan kelas	Kedua belah pihak dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan media atau komputer dan jaringan internet

Ada tiga macam model pengembangan sistem pembelajaran berbasis online/*e-learning*, yaitu *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*. (1) **Web course**. Penerapan *e learning* pada model ini siswa dan guru sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem jarak jauh. (2) **Web centric course**. Penerapannya memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka. Fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini guru bisa memberikan petunjuk pada siswa untuk memahami materi perkuliahan melalui web yang telah dibuatnya. Siswa juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka, siswa dan guru lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang

telah disiswai melalui internet tersebut.

(3) **Web enhanced course.** Model ini hanya memanfaatkan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara siswa dengan guru, sesama siswa, anggota kelompok, atau siswa dengan nara sumber lain. Oleh karena itu peran tenaga pendidik dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing siswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan perkuliahan, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

Keterbatasan jangkauan wifi di beberapa kampus pada lembaga pendidikan Islam ini dapat digambarkan bahwa wifi hanya dipusatkan pada tempat-tempat tertentu sebagai penunjang kegiatan administrasi, kerja dosen dan pimpinan.

Belum tersedia wifi yang dapat digunakan oleh mahasiswa di sekitar kampus baik itu di kelas, kantin dan area santai kecuali di perpustakaan. Dalam hal ini wifi hanya dapat dijumpai di beberapa ruangan seperti ruang dekanat, ruang laboratorium komputer, ruang administrasi, ruang ketua prodi dan beberapa ruang dosen, dalam artian lain bahwa ketersediaan fasilitas wifi untuk ruang kuliah belum ada. Karena minimnya akses ke ruang kuliah dan di luar ruangan/sekitar gedung perkuliahan maka tidak dijumpai kesibukan mahasiswa membaca atau situasi lain

yang menggambarkan mahasiswa sibuk berselancar mengerjakan tugas-tugas dari dosen di dunia maya dengan laptop yang dimilikinya, di sudut-sudut kampus. Selain itu ruang khusus yang digunakan untuk menerapkan perkuliahan dengan model-model perkuliahan berbasis online tersebut belum tersedia. Juga masih rendahnya bandwidth yang ada menjadi kendala dalam penerapan perkuliahan dengan model-model tersebut. Dengan demikian jika akan menerapkan ketiga model di atas, maka fasilitas dan sarana harus ditingkatkan dan dipastikan terlebih dahulu kesiapannya.

Banyak kendala terkait penerapan pembelajaran berbasis online dalam perkuliahan. Seakan-akan adanya seperti tidak ada, maksudnya sistem pembelajaran online sudah ada, diterapkan di hampir semua perguruan tinggi Islam namun keberadaannya sedikit sekali yang memanfaatkan. Persoalan ini sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh hanya fasilitas dan sarana prasarana sebagaimana telah disebutkan di atas, namun ada faktor lain, yang juga mempengaruhinya. Selain kebiasaan positif membaca dan menemukan informasi melalui online, diskusi forum dan berbagi argumen, ide dan tulisan melalui online belum menjadi budaya di beberapa perguruan tinggi Islam, juga media pembelajaran terkadang bagi sebahagian orang dianggap tidak urgen dalam pembelajaran. Hal tersebut seperti pola pemikiran “pengajar” yang keasikannya ceramah dengan kata-kata verbal dan abstrak tanpa di sajikan visual berupa tulisan dan gambar atau benda-benda

konkrit lainnya. Sehingga kemudian melahirkan salah satu penyakit pembelajaran “verbalistik” pada peserta didiknya.

Penelitian membuktikan bahwa media pembelajaran itu sangat *urgen/* penting. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh *British Audio-Visual Association* yang dikutip dari buku Badruzaman menghasilkan temuan bahwa rata-rata jumlah informasi yang diperoleh seseorang melalui indra menunjukkan komposisi 75% melalui indra penglihatan (visual), 13% melalui indra pendengaran (auditorial), 6% melalui indra sentuhan dan perabaan, dan 6% melalui indra penciuman.⁸ Selain itu ada beberapa kelebihan dari media berbasis online sebagaimana dikemukakan oleh Munir yaitu: 1) Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi peserta didik karena kemampuannya dapat berinteraksi langsung, sehingga sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran akan lebih bermakna, mudah dipahami, mudah diingat, dan mudah pula untuk diungkapkan kembali, 2) Dapat memperbaiki tingkat pemahaman dan daya ingat seseorang terhadap *knowledge* yang disampaikan, 3) Adanya kerja sama dalam komunitas on-line, 4) Administrasi dan pengurusan yang terpusat, sehingga memudahkan dilakukannya akses dalam operasionalnya, 5) Menghemat atau mengurangi biaya pendidikan, dan 6) Pembelajaran dengan dukungan internet membuat pusat perhatian dalam

pembelajaran tertuju pada peserta didik.⁹ Selain itu Bates dan wulf (1996) sebagaimana dikutip Munir, menambahkan bahwa *e-learning* juga memiliki kelebihan sebagai berikut; 1) Meningkatkan interksi pembelajaran, 2) Mempermudah interaksi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, 3) Memiliki jangkauan yang sangat luas, 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.¹⁰

Kurangnya kesadaran akan pentingnya media pembelajaran berbasis online akan mempengaruhi terhadap rendahnya pemanfaatan sistem pembelajaran online yang sudah dibangun tersebut. Dengan demikian maka tidak ada gunanya fasilitas yang dibangun tanpa kemudian dimanfaatkan oleh kampus dalam perkuliahan, yang tentunya pemanfaatannya juga mempertimbangkan kesesuai dengan ketiga model di atas. Selain itu masalah ini juga akan menghambat tujuan besar dari beberapa lembaga pendidikan Islam yang ingin menjadi lembaga pendidikan dunia (*world class university*). Sebuah impian besar yang harus didukung oleh seluruh komponen termasuk di dalamnya sistem pembelajaran online.

Di sisi lain Erika Kusuma Putri mengatakan bahwa belum dilaksanakannya semua proses pembelajaran menggunakan *e-learning*. Sosialisasi yang dilakukan oleh Pokja Akademik tidak dilanjutkan dengan proses akuntabilitas yang mampu menjaga agar keberhasilan atau kegagalan proses implementasi *e-learning* terukur,

⁸Badru Zaman, dkk. *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007. hal. 4.7

⁹Munir. *Loc. Cit.*. Hal. 205.

¹⁰Ibid, Hal. 206.

kurangnya perhatian pada unsur-unsur yang cukup kritis dalam organisasi dalam mendukung implementasi *e-learning* ditataran praktisi pendidikan kurang memuaskan, terutama untuk mendukung perlunya proses pengelolaan (management) perubahan yang inherent untuk menegakkan inovasi *elearning*.¹¹ Hal tersebut di atas merupakan sebuah bukti yang menggambarkan masih lemahnya pengelolaan pembelajaran online di lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Dalam pengelolaan ini tidak ada kegiatan terkait tugas-tugas manjerial atau pengelolaan sebagaimana telah disebutkan di atas. Dalam bahasa lainnya bahwa pembelajaran berbasis online di beberapa perguruan tinggi Islam belum dimanfaatkan secara maksimal dalam perkuliahan.

Selain dari perlunya tugas dan manajerial dalam pembelajaran berbasis online itu dijalankan dengan baik, juga dalam pengelolaan pembelajaran online agar pengelolaan itu berjalan dengan baik, maka dalam setiap pengelolaan harus berpegang pada beberapa prinsip pengelolaan, sebagaimana dikemukakan oleh Lida Nopiyah, ada beberapa prinsip pengelolaan yaitu: (1) Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja, (2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab, (3) Memberi tanggung jawab kepada bawahan harus sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya, (4) mengenal secara baik faktor-faktor

psikologi manusia, dan (5) Relativitas nilai-nilai.¹²

Bagaimanapun dalam melaksanakan suatu kegiatan baik itu terkait dengan perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi, kegiatan individu, dan lainnya yang skopnya lebih kecil, maka ia perlu memenej atau melakukan pengelolaan dengan baik dengan berpegang pada prinsip-prinsip pengelolaan seperti di atas maka efektifitas dan efesiensi pengelolaan tersebut akan tercapai dengan baik. Namun bila sebaliknya tidak dilakukan pengelolaan dengan baik maka suatu lembaga, organisasi dan individu itu akan terpuruk dan hancur.

C. Penutup

Dari uraian yang telah dibahas di atas, dapat disampaikan bahwa implementasi pembelajaran berbasis online dalam perkuliahan sangat urgen dalam rangka mewujudkan world class university, oleh karena itu perlu didukung oleh kesadaran akan pentingnya pemanfaatan sistem pembelajaran tersebut dari dosen di lingkungan perguruan tinggi Islam, peningkatan fasilitas dan penumbuhan budaya terkait pemanfaatan pembelajaran berbasis online dikalangan mahasiswa sangat perlu. Pengelolaan pembelajaran online di beberapa perguruan tinggi Islam perlu ditangani secara serius dan khusus, agar pengelolaan pembelajaran berbasis online optimal maka pengelola harus menjalankan tugastugas manajerial pembelajaran berbasis online dengan

¹¹Ibid,

¹²<https://documen.tips/documents/makalah-pengelolaan-pendidikandoc.html>. h.11

baik dengan berpegang pada prinsip-prinsip manajerial yaitu; 1) Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja, 2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab, 3) Memberi tanggung jawab kepada bawahan harus sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya, 4) mengenal secara baik faktor-faktor psikologi manusia, dan 5) Relativitas nilai-nilai

DAFTAR PUSTAKA

- Allan J. Henderson. (2003). *The E-learning Question and Answer Book*. USA: Amacom.
- Badru Zaman, dkk. (2007). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Clark dan Mayer. (2003). *E-learning and the Science of Instruction*. USA: Piffer.
- Erika Kusumaputri. (2011). *Program Holistik E-Learning di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: Jurnal Humanitas Vol. VIII. No.1.
- <https://documen.tips/documents/makalah-pengelolaan-pendidikandoc.html>. h.11
- Munir. (2010). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sharon E Smaldino, Deborah L Lowther dan James D Russell. (2007). *Instructional Technology and Media for Learning (ninth Edition)*. New Jersey Columbus: Pearson.
- Sobri, dkk. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suharsimi Arikunto. (1990). *Manajemen pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.